

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, masyarakat diberbagai daerah telah menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan secara turun menurun. Keuntungan penggunaan tumbuhan obat secara langsung bagi masyarakat adalah kemudahan memperolehnya karena tumbuhan obat dapat tumbuh diberagam tempat dan dapat ditanam di pekarangan, selain itu kelebihan lain dari tumbuhan obat adalah dari penggunaannya yang mudah, serta efek samping yang ditimbulkan tidak sebanyak obat sintesis yang beredar di pasaran. Masyarakat Sunda adalah satu di antara suku bangsa yang sejak lama telah memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, tetapi hal tersebut masih belum banyak diteliti (Dadang Suganda, 2018). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan bagian dari strategi masyarakat sunda untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengatasi masalah kesehatan. Strategi ini merupakan bagian dari budaya masyarakat yang disebut kearifan lokal. Dalam konteks penelitian ini, budaya yang dibahas adalah budaya lokal sunda yang berkaitan dengan kesehatan. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Ulfah Fajarini, 2014)

Pada era modern seperti sekarang, minat masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan sebagai obat semakin meluas. Berbagai ramuan obat dari alam sejak dahulu sudah digunakan oleh nenek moyang kita. Indonesia diperkirakan memiliki 100.000 jenis pengobatan tradisional dari 65.000 desa. Pengobatan tradisional merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk di bidang kesehatan. Pengobatan yang menggunakan bahan tumbuhan secara tradisional pada umumnya tidak menimbulkan efek samping yang berarti seperti pengobatan kimiawi (Jennifer, Saptutyingsih, 2015). Pemanfaatan tanaman tradisional telah terbukti kebenarannya secara ilmiah, tetapi belum tersebar luas melalui berbagai media publikasi dikarenakan adanya perkembangan modernisasi

yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat awam saat ini. Indonesia juga memiliki kearifan budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dahulu dan dilestarikan secara turun-temurun, namun adanya modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu. Kesadaran akan bahayanya obat-obatan kimia dan adanya slogan Back to Nature menyebabkan permintaan obat dari bahan alami mulai kembali digunakan, sehingga banyak perusahaan obat yang mulai menitikberatkan pada pengembangan obat tradisional (Nurjanah, 2015).

Secara empirik, pengobatan tradisional lebih menonjol pada penggunaan tanaman dibandingkan dengan hewan. Hal ini mengakibatkan pengobatan tradisional lebih identik dengan tanaman (Khuluq, et al., 2021). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini, dkk pada tahun (2018) pengembangan etnobotani secara empiris merupakan suatu bentuk perlindungan terhadap alam sekitar atau biasa disebut dengan kearifan lokal telah terbukti secara ilmiah yang berkembang menjadi pusat pengamatan secara langsung berdasarkan studi yang dapat menciptakan hubungan interaksi antara masyarakat dengan pengetahuan (Anggraeni, Utami, & Murningsih, 2018). Lingkungan budaya masyarakat tradisional yang kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi di Indonesia menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan generasi muda tidak tertarik lagi pada seni dan pengetahuan tradisional (Rahyuni, Yuniati, & Pitopang, 2013). Dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki secara turun temurun dari leluhurnya, masyarakat desa memanfaatkan tumbuhan untuk meredakan gejala hingga menyembuhkan beragam penyakit yang dideritanya. Ada yang langsung dimanfaatkan, ada juga yang harus diracik dengan tanaman obat lainnya. Bahan-bahan yang dijadikan ramuan, diambil dari bagian akar, daun, bunga, buah maupun kayunya (Suparni, 2012: 3). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fajarini (2014:123-124), yang mengartikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang

dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan masyarakat lokal dalam menjalin hubungan dengan alam, umumnya diidentikkan dengan wilayah pedesaan, yang memiliki kawasan hayati cukup luas.

Pengetahuan pengobatan tradisional lebih banyak dikuasai oleh kaum tua, generasi muda saat ini kurang termotivasi untuk menggali dan mempelajarinya. Begitu juga kurangnya upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang sampai saat ini lebih sering menggunakan tradisi lisan daripada mentransformasikannya ilmu pengetahuan obat tradisional tersebut dengan sebuah bentuk tulisan dalam tujuan pelestariannya. Hal semacam itu yang mengakibatkan warisan budaya pengobatan tradisional lambat laun akan mengalami kepunahan dan hilang oleh arus zaman (Sari, Yuniar, Siahaan, Riswati, & Syaprudin, 2015). Seiring berkembangnya arus globalisasi dan modernisasi dapat menyebabkan pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat menjadi menurun. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan masyarakat tradisional yang bersifat adaptif dapat menyebabkan kualitas dan kuantitas tanaman di lingkungan sekitar menjadi berkurang. Tidak berhenti sampai disitu, berbagai macam spesies tumbuhan obat juga telah dimanfaatkan sebagai bahan rempah-rempah dalam meracik atau membuat masakan sehari-hari, yang berasal dari organ tumbuhan seperti daun, batang, akar, dan bunga. Penggunaan obat tradisional pada zaman modern ini mulai populer, terlebih dengan gencarnya tren kembali ke alam (*Back to nature*) dan peningkatan (*Healthy lifestyle*), kondisi tersebut menjadikan obat tradisional dengan bahan baku tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat ramai digunakan lantaran mudah untuk didapatkan dan tidak mengeluarkan biaya yang banyak. Lebih lanjut masyarakat memilih pengobatan tradisional dikarenakan tingginya efek samping dari penggunaan obat kimia sintetik serta jauhnya jarak dari sarana kesehatan (Ismail, 2015). Oleh sebab itu, melalui studi etnobotani ini guna untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan masyarakat dengan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat di lingkungan sekitar yang bertujuan untuk memanfaatkan tanaman tradisional terhadap masyarakat (Sada & Jumari, 2018).

Salah satu tempat yang dapat dijadikan daerah penelitian etnobotani adalah Dusun Cidoyang yang terletak di kawasan pegunungan Sawal. Gunung dengan ketinggian mencapai 1.764 mdpl ini terletak di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dan secara resmi ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa (SM). Dengan luas kawasan sekitar 5.400 hektar, Gunung Sawal banyak memiliki flora dan fauna langka yang dilindungi dan nyaris punah. Lokasi yang berada di kaki gunung yang kaya akan keanekaragaman flora membuat kawasan itu tergolong potensial untuk dikembangkan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat hanya sebatas pengetahuan turun menurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya khususnya tumbuhan (etnobotani).

Berdasarkan hasil survey di lapangan, penulis menemukan beberapa permasalahan, seperti tidak adanya dokumentasi tertulis mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, serta belum banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai Dusun Cidoyang sebagai objek kajian etnobotani, sehingga informasi mengenai studi etnobotani di Dusun Cidoyang masih sangat terbatas. Selain itu berdasarkan data dan hasil wawancara mengenai pemanfaatan tumbuhan di kawasan kaki gunung sawal Dusun Cidoyang yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2022 dengan warga yang dituakan di Dusun Cidoyang yaitu Bapak Didin, beliau mengatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sebagai alternatif tanaman obat sudah sering dilakukan namun sangat disayangkan belum adanya pendokumentasian dengan baik mengenai hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif tanaman obat dari segi study etnobotani oleh masyarakat. Demikian peneliti memilih lokasi penelitian study etnobotani tersebut di Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana studi etnobotani pemanfaatn tumbuhan sebagai

alternatif herbal oleh masyarakat dusun Cidoyang. Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis?”

### **1.3. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu didefinisikan beberapa istilah operasional yaitu:

1) Etnobotani

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Studi etnobotani menekankan pada keterkaitannya antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu Batasan studi etnobotani juga mencakup jenis tumbuhan herbal, manfaat, pengolahan, bagian yang digunakan serta asal tumbuhan yang digunakan.

2) Tumbuhan herbal

Tumbuhan herbal merupakan spesies tumbuhan yang diketahui, dipercaya dan benar-benar berkhasiat sebagai obat karena jenis tumbuhan ini mengandung senyawa atau zat-zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati. Tumbuhan obat yang diyakini oleh masyarakat lokal asli Dusun Cidoyang adalah semua tumbuhan yang berada disekitar mereka yang mempunyai khasiat untuk pengobatan yang dipercayai sebagai budaya turun-temurun, sehingga masyarakat Dusun Cidoyang lebih memilih menggunakan tumbuhan sebagai alternatif herbal dengan metode racikan tradisional sebagai kekayaan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun.

3) Masyarakat Dusun Cidoyang

Masyarakat dusun Cidoyang adalah sekelompok masyarakat lokal atau komunitas yang masih memiliki asal-usul leluhur secara turun menurun yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Adapaun masyarakat Dusun Cidoyang hidup menetap di kawasan kaki Gunung Sawal, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kabupten Ciamis, Jawa Barat. Masyarakat Dusun Cidoyang memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, dan sosial budaya yang khas serta masih

memegang teguh tradisi dalam sistem kehidupannya untuk menjaga keseimbangan alam dan tatanan adat istiadat masyarakat setempat.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan etnobotani mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif herbal oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai alternatif herbal oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kab. Ciamis
- 2) Mengetahui manfaat tumbuhan yang digunakan sebagai alternatif herbal oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kab. Ciamis
- 3) Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai alternatif herbal oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kab. Ciamis
- 4) Mengetahui cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kab. Ciamis terhadap tumbuhan sebagai alternatif herbal
- 5) Mengetahui bagaimana cara masyarakat Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kecamatan Cipaku, Kab. Ciamis untuk mendapatkan tumbuhan yang digunakan sebagai alternatif herbal

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini yaitu :

##### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Memberikan perkembangan ilmu Etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif tanamn herbal di masyarakat pedesaan dan perkampungan khususnya di Dusun Cidoyang, Desa Sukawening, Kec. Cipaku, Kab. Ciamis. Serta penelitian ini di harapkan dapat menggali informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan baku alternatif herbal.

##### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan lebih tentang study etnobotani pemanfaatan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai alternatif herbal oleh masyarakat Dusun Cidoyang.

2) Bagi mahasiswa

Mahasiswa/i sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung di lapangan mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif herbal di masyarakat pedesaan dengan metode studi etnobotani-etnobiologi.

3) Bagi Masyarakat

Hasil dari identifikasi diharapkan dapat dijadikan acuan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dalam pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di lingkungan sekitar

4) Bagi Pendidikan

Dalam dunia Pendidikan dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar dalam bentuk *booklet* untuk mempermudah proses pembelajaran tentang etnobiologi khususnya etnobotani pada mata kuliah etnobiologi dan etnopedagogi di jenjang perguruan tinggi.

5) Bagi pemerintah

Dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengembangkan potensi desa tersebut dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif tanaman herbal